

PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG GENDER DALAM MENERAPKAN POLA ASUH KEPADA ANAK REMAJA DI DESA LONG PAYAU

Uris Udau¹

ABSTRAK

URIS UDAU, NIM 0902035012. Pemahaman Orang Tua Tentang Gender Dalam Menerapkan Pola Asuh di Desa Long Payau.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman orang tua yang ada di Desa Long Payau tentang gender serta mengetahui cara orang tua memberikan pola asuh kepada anak remaja laki-laki dan perempuan yang ada di Desa Long Payau. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak remaja laki-laki maupun perempuan yang berumur 12-17 tahun, anak remaja laki-laki dan perempuan, serta kepala adat Desa Long Payau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang ada di Desa Long Payau belum memahami perbedaan gender dengan jenis kelamin karena mereka masih membedakan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, cara orang tua memberikan pola asuh kepada anak remaja laki-laki dan perempuan adalah dengan melibatkan anak secara langsung mengerjakan kegiatan orang tua.

Kata Kunci : Pemahaman, Gender, Pola Asuh.

Pendahuluan

Permasalahan gender menjadi topik perbincangan yang menarik bahkan menjadi isu global. Oleh sebab itu, gender menjadi salah satu berita aktual karena tidak selesai dibicarakan pada satu masalah. Gender dan seks sering disalah artikan sehingga pada prakteknya membuat perbedaan peran sosial antara laki-laki maupun perempuan, selain itu menimbulkan ketimpangan dimana sebagian pihak dianggap tidak rasional dan lemah, sedangkan maskulin mempunyai kemampuan, kuat dan menempatkan derajat laki-laki lebih tinggi dari perempuan.

Lingkungan keluarga dapat dikatakan sebagai tempat pertama pembentukan sikap seseorang. Oleh karna itu, orang tua dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pengasuh sangat tergantung pada pemahaman

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: Urisucil@yahoo.co.id

mereka terhadap gender. Dalam memberikan pola asuh orang tua sering menyamakan gender dan jenis kelamin, sebenarnya pada hakikatnya kedua kata tersebut mengandung makna yang berbeda seks adalah perbedaan fisik yang secara kodrat membedakan laki-laki dan perempuan, sedangkan konsep gender adalah perbedaan status social yang dibuat oleh manusia dan menjadi darah daging dalam masyarakat.

Orang tua berperan besar dalam membentuk seseorang menjadi maskulin dan feminim karena gender adalah hasil dari sosialisasi yang diberikan kepada anak remaja laki-laki dan perempuan melalui pola asuh bukan didasari perbedaan jenis kelamin. Oleh karena itu sangat penting orang tua memahami perbedaan konsep gender dengan jenis kelamin supaya tidak terjadi perbedaan perlakuan atau mengistimewakan salah satu jenis kelamin, karena pemahaman orang tua akan terlihat pada perlakuan dan bagaimana cara orang tua memberikan pemahaman nilai kepada anak remaja laki-laki dan perempuan berkaitan dengan tugas dan fungsinya dalam keluarga maupun masyarakat.

Terlepas dari masalah tersebut diatas, Orang tua yang mempunyai anak remaja yang ada di Desa Long Payau Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau memiliki pemahaman yang kurang tentang gender. Oleh karena itu, budaya mempunyai peranan yang besar dalam membentuk pemahaman orang tua tentang gender karena pemahaman orang tua masih kurang tentang gender berdampak pada pola asuh kepada anak remaja laki-laki dan perempuan. Dari permasalahan tersebut di atas muncul beberapa pertanyaan sebagai berikut Bagaimana pemahaman orang tua tentang gender ? Bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak remaja laki-laki dan perempuan ?. Tujuan dari artikel ini adalah seperti yang dijabarkan berikut ini untuk mengetahui pemahaman orang tua tentang gender dan mengetahui pola asuh yang diberikan kepada anak remaja laki-laki dan perempuan.

Kerangka Dasar Teori

Fakih (2008 : 8) mendefinisikan gender sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara social maupun kultur. Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat Puspitawati (2009: 2).

Secara sosiologis gender adalah seperangkat peran yang menunjukkan pada identitas dan menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin dan maskulin. Gender dapat menentukan akses terhadap pendidikan, kerja, alat alat atau sumbedaya yang diperlukan, keterampilan, kesehatan, harapan hidup maupun kebebasan Mosse (1996 :2-5). Gender merupakan suatu factor yang

penting dalam membentuk kita menjadi apa nantinya. Secara umum *sex* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedang gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek aspek nonbiologis lainnya. Kalau studi *sex* lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan femininitas seseorang.

Dengan demikian gender tidak mengacu kepada ciri biologis yang melekat secara kodrati, tetapi mengacu pada pemahaman masyarakat. Perbedaan gender terjadi karna pandangan yang berbeda dalam masyarakat sehingga terbentuk menjadi norma sosial yang berlaku. Namun secara lambat laun pandangan masyarakat akan terus berkembang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman, sehingga akan merubah pemahaman gender masyarakat sesuai dengan perkembangan dan pandangan masyarakat.

Sedangkan laki laki diperankan sebagai sosok yang pantas dan berkewajiban mencari nafkah diluar rumah. Kondisi sebaliknya bisa berlaku bisa berlaku pada struktur sosial budaya yang lain, dimana perempuan yang lebih efektif untuk bekerja dan berkewajiban mencari nafkah (uang) diluar rumah. Sedangkan laki laki berkewajiban mengasuh anak. Pada kenyataannya peran sosial yang membedakan peran laki laki dan perempuan. Itu tergantung kepada sistem norma sosial budaya yang berlaku di daerah dan masyarakat masing masing, sehingga peran sosial berdasarkan jenis kelamin dapat dipertukarkan.

Sistem norma yang berlaku di masyarakat seiring dengan berjalanya waktu pengetahuan tentang gender telah menjadi warisan dari generasi ke generasi. Tanpa dipikirkan lebih jauh, tetapi dilakukan dalam kehidupan sehari hari pada akhirnya gender dianggap sebagai sifat yang alami dan tidak dapat diubah. Akibatnya, perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki laki dan perempuan, sehingga tidak perlu dipermasalahkan. Sebenarnya pandangan masyarakat yang demikian telah terjadi kesalahan persepsi tentang apa yang dimaksud dengan jenis kelamin, dan apa yang dimaksud dengan gender. Sering kali terjadi kesalahan persepsi di masyarakat yaitu menganggap bahwa seks dan gender sama. singkatnya mengartikan bahwa gender adalah jenis kelamin.

Teori Nature

Menurut teori nature adanya pembedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya. Parsons dan Bales dalam *Konsep dan Teori Gender* mengemukakan Keluarga adalah sebagai unit sosial yang memberikan perbedaan peran suami dan isteri untuk

saling melengkapi dan saling membantu satu sama lain. Keharmonisan hidup hanya dapat diciptakan bila terjadi pembagian peran dan tugas yang serasi antara perempuan dan lakilaki, dan hal ini dimulai sejak dini melalui pola pendidikan dan pengasuhan anak dalam keluarga Sasongko (2009: 19).

Dari teori nature diatas dapat disimpulkan bahwa teori ini memandang perbedaan gender sebagai kodrat alam (alamiah) yang tidak perlu dipermasalahkan. Karna manusia, baik laki laki maupun perempuan memiliki kodrat sesuai dengan fungsinya masing masing sehingga manusia harus dapat menerimanya. Menurut teori ini perempuan terlahir sebagai perempuan berpenampilan fisik, fungsi fisik, dan peran sosial. Secara fisik berbeda dengan laki laki, seperti yang diungkapkan Mutalhi'in (2001) kaum laki laki memiliki sosok fisik yang lebih kuat dikonstruksikan untuk berperan di sektor publik, untuk menghadapi kerasnya kehidupan. Sekaligus memberikan perlindungan kepada pihak yang lebih lemah, yaitu perempuan.

Teori Nurture

Perbedaan gender dipandang sebagai suatu konstruksi sosial budaya dimana perbedaan peran sosial laki laki dan perempuan bukan merupakan kodrat alam Suryadi dan Idris (2004,47). Seiring dengan hal tersebut BKKBN (2009) menjelaskan bahwa teori nurture (kebudayaan) memandang adanya perbedaan perempuan dan laki laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda dan perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal, terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikkan dengan kelas borjuis, dan perempuan sebagai kelas proletar Sasongko (2009: 17). Nurture berbeda dengan jenis kelamin yang bersifat biologis. Identitas perempuan dan laki laki ditentukan secara sosial dan psikologis yang berarti secara historis dan budaya Bhasin (2002).

Teori Keseimbangan

Hubungan diantara kedua jenis kelamin tersebut bukan saling bertentangan tetapi saling melengkapi. Keragaman peran, baik karena factor biologis, etnis, aspirasi, minat, pilihan, atau budaya pada hakikatnya adalah realita kehidupan manusia. laki-laki dan perempuan bukan dilandasi konflik dikotomis, bukan pula struktural fungsional, tetapi lebih dilandasi kebutuhan kebersamaan guna membangun kemitraan yang hamonis, karena setiap pihak memiliki kelebihan sekaligus kelemahan yang perlu diisi dan dilengkapi pihak lain dalam kerjasama yang setara. Istilah gender diketengahkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan mana perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan mana yang merupakan tuntutan budaya yang dikonstruksikan, dipelajari dan disosialisasikan. Pembedaan itu sangat penting, karena selama ini kita sering kali mencampur adukkan ciri-ciri

manusia yang bersifat kodrati dan tidak berubah dengan ciri-ciri manusia yang bersifat non kodrat (gender) yang sebenarnya bisa berubah-ubah atau diubah.

Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah suatu cara yang digunakan oleh orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Diman tujuan tersebut seperti pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anakbila dewasa nanti Mussen (1994: 395). Pola asuh orang tua merupakan cara main orang tua dalam mensosialisasikan nilai kepada anak. Wahyuni dalam (Gunarsa 1995: 87) menjelaskan bahwa pola asu merupakan model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial. Dengan kata lain pola asuh adalah model atau cara dari orang tua memperlakukan anak dalam lingkungan keluarga sehari-hari, baik perlakuan yang berupa fisik maupun psikis. Lebih lanjut Wahyuni menyebutkan sikap orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh atau sikap orang tua mereka, nilai yang dianut, tipe dari kepribadian, kehidupan perkawinan, serta alasan orang tua mempunyai anak.

Baumrind (1997) membagi pola asuh orang tua kepada anak menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Pola asuh otoriter adalah orang tua yang cenderung menetapkan standart yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman.
2. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mementingkan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka.
3. Pola asuh permisif umumnya dicirikan bahwa orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif untuk menjelaskan pemahaman orang tua tentang gender dalam menerapkan pola asuh. Dalam artikel ini yang menjadi fokus masalah adalah penyampaian atau menginformasikan pengalaman tugas orang tua semasa remaja kepada anak remaja laki laki dan perempuan. Pengetahuan orang tua mengenai pembagian tugas kepada anak remaja laki-laki dan perempuan. Kegiatan pekerjaan orang tua dalam mensosialisasikan gender (peran sosial) kepada anak remaja laki-laki dan perempuan. Cara orang tua dalam memberikan sosialisasi tentang tugas anak remaja laki-laki dan perempuan. Jenis data yang digunakan dalam artikel ini adalah data primer dan sekunder. Untuk mengumpulkan data maka digunakan teknik wawancara, observasi dan studi pustaka. Untuk menganalisis data digunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk memperoleh data yang akurat maka digunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik.

Hasil Penelitian

Orang tua yang ada di Desa Long Payau memberikan tugas kepada anak remaja laki-laki dan perempuan sesuai dengan jenis kelamin dan pengalaman mereka waktu remaja. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan IR pada hari Rabu, 1 Mei 2013 jam 10.00-11.40 Wita adalah sebagai berikut :

- “Kami memberi pemahaman gender kepada anak laki-laki dan perempuan sesuai dengan kebiasaan orang tua kami dulu. Laki-laki tidak boleh lemah seperti perempuan dan perempuan tidak boleh berperilaku seperti laki-laki nanti dibilang *kelakeq* (tomboi). Orang dulu tua kami membedakan laki-laki itu tugasnya lain dan tugas anak perempuan itu lain juga. Karena itu sudah jadi tradisi kami makanya gitu juga kami ajarkan pada anak kami sekarang dan sesuai dengan adat disini”.

Keterangan IR tersebut menunjukkan bahwa, orang tua memberikan sosialisasi kepada anak remaja laki-laki dan perempuan sesuai dengan pengalaman orang tua semasa mereka remaja, sehingga pengalaman tersebut menjadi acuan untuk membedakan tugas antara anak remaja laki-laki dan perempuan. Orang tua memberikan sosialisasi kepada anak remaja perempuan dan laki-laki sesuai dengan yang pernah mereka alami dan rasakan kemudian di berikan kembali kepada anak-anak mereka.

Selain keterangan IR yang menyatakan bahwa informan memberikan sosialisasi tugas kepada anak remaja laki-laki dan perempuan sesuai dengan pengalaman orang tua, hal senada di ungkapkan oleh EL saat di wawancari pada hari Selasa, 13 Agustus 2013 jam 11.00-12.30 Wita bahwa :

- “Oh orang tua *mik cenaak de ida* (kami dulu mereka) membedakan *te* (juga) perlakuan *de neng amek pere* (terhadap kami). Ida ajarkan anak laki supaya bisa *gayeng pali* (kerja kuat) karena *ida* (mereka) tulang punggung keluarga. Anak *leto* (perempuan) hanya pembantu *lek* (saja) maka *cun ina* (dari itu) anak *leto* harus bisa masak, Anak laki *mbi re njam* (mereka tidak bisa) bersikap *ben sek* (seperti) anak *leto re ngan* (dan) anak *leto mbi re njam ben sek* (mereka tidak bisa seperti) anak laki *apan dulu raun nak ida parip ngan kelakek ngkina te sek mik po nak kini* (supaya orang tidak sebut mereka banci dan tomboi karena begitu sebutannya di kalangan Kenya)”.

Dari pernyataan EL diatas bahwa, penyampaian tugas kepada anak remaja laki-laki dan perempuan dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Untuk itu, orang tua memberikan sosialisasi tugas yang bisa dilakukan laki-laki maupun perempuan. Orang tua akan mendorong supaya anak remaja laki-laki supaya kuat agar bisa mengerjakan pekerjaan yang berat, sedangkan anak remaja perempuan di sosialisasikan supaya bisa mengerjakan pekerjaan yang ada dalam rumah seperti memasak dan membersihkan rumah. Jika orang tua dilarang mengerjakan pekerjaan yang ada di luar rumah semasa mereka

remaja, maka itu juga yang akan di sampaikan oleh mereka kepada anak remaja laki-laki maupun perempuan.

Orang tua dalam memberikan tugas atau pekerjaan untuk anak remaja perempuan maupun laki-laki dibedakan sesuai dengan jenis kelamin. Anak remaja laki-laki di dorong untuk mengerjakan pekerjaan yang ada di luar rumah sedangkan anak remaja perempuan di arahkan mengerjakan pekerjaan yang ada di dalam rumah, ini senada dengan yang dikatakan oleh EV pada hari Selasa, 13 Agustus 2013 jam 15.00-16.30 Wita.

- “*Tiga te, amek* (baik saja, kami) sebagai orang tua sangat menyayangi anak-anak kami. Tentunya ada perbedaan sikap kepada anak *letu ngan* (perempuan dan) anak laki, anak laki tidak boleh panjang rambut, *ayen keledo, ayen parip, ngan harus ncam dalem mung inu ne. Anak leto mbi re ncam ben sek anak laki re, harus panjang rambut, un anting, manan, ngan bisa mengerjakan gayeng yak un kak dalem amin baru namanya anak leto*”. (jangan banci, jangan tomboi dan harus bisa segala sesuatu. Anak perempuan tidak bisa seperti anak laki-laki, harus panjang rambut, punya anting, jaga anak, dan bisa mengerjakan pekerjaan yang ada dalam rumah baru namanya anak perempuan).

Dari ungkapan EV tersebut terlihat bahwa, tugas untuk anak remaja perempuan yaitu semua pekerjaan yang ada di dalam rumah seperti memasak, mencuci, dan menjaga anak kecil. Sedangkan pekerjaan anak remaja laki-laki semua tugas yang ada di luar rumah terutama membantu orang tua di ladang.

Orang tua membedakan pekerjaan bagi anak remaja perempuan maupun laki-laki sesuai dengan jenis kelamin, karena pekerjaan antara laki-laki dikalangan orang Dayak Kenya di Desa Long Payau berbeda. Oleh karena itu orang tua memberikan sosialisasi tugas kepada anak-anak mereka sesuai dengan jenis kelamin.

Orang tua memberikan tugas yang berbeda kepada anak remaja laki-laki dan perempuan sesuai dengan tugas yang telah di tetapkan oleh adat Dayak Kenya di Desa Long Payau untuk anak remaja laki-laki dan perempuan. Di dalam budaya Dayak Kenya yang ada di Desa Long Payau terdapat pembagian tugas yang jelas antara laki-laki dan perempuan, dimana tugas tersebut tidak bisa ditukar untuk anak remaja laki-laki dan perempuan. Seperti yang dikatakan oleh BA saat di temui pada hari Senin, 12 Agustus 2013 jam 17.00-18.00 Wita.

- “*Dalem adat kenya tugas atau gayeng anak laki pekalei uyen sa, up, banyat, kiyang, kiba, padung, baying, ngan bubu. Anak leto uyen aban, lawa, ingen, tutup, ngan kerajinan anyam. ina mung gayeng anak leto dan anak laki dalem adet kenya ne*”. (dalam adat kenya tugas anak laki belajar buat pegangan parang, anjat, alat gendong, tempat tangkap burung, parang, dan bubuh. Anak perempuan buat aban, alan tangkap ikan, bakul, penutup bakul, dan kerajinan anyaman. itu semua tugas anak perempuan dan anak laki dalam adat Dayak Kenya).

Pernyataan BA tersebut memperkuat apa yang dikatakan oleh EV di atas bahwa terdapat perbedaan tugas antara anak remaja laki-laki dan perempuan yang didasari atas perbedaan jenis kelamin. Budaya Dayak Kenya membentuk perbedaan tugas yang jelas antara anak remaja laki-laki maupun perempuan dan perbedaan tugas tersebut dibuat atas dasar berbeda jenis kelamin.

Informan memberikan sosialisasi tentang tugas dan pekerjaan yang dilakukan kepada anak remaja laki-laki dan perempuan, tugas yang pernah dikerjakan oleh orang tua disampaikan kepada anak remaja laki-laki dan perempuan agar anak mengetahui tentang tugas yang biasa dikerjakan oleh laki-laki maupun perempuan. Seperti yang disampaikan oleh P saat ditemui pada hari selasa, 14 Mei 2013 jam 15.00-16.00 Wita.

- *“kulu dalem adet le ne tekajak gayeng leto ngan laki mok ngkina ne sek poi le cun cena,ak nak gayeng me leto ngan laki ukok le tuk bayak dina mung abek nak kini, Ngan ina sek pengalei le ne ina”*. (ya dalam adat kita berbeda pekerjaan perempuan dan laki karena begitu sudah dari nenek moyang kita dulu memberikan tugas kepada perempuan dan laki maka dari itu kita mengikuti kebiasaan itu).

Dari ungkapan informan tersebut di atas menunjukkan bahwa orang tua memberikan sosialisasi tentang pekerjaan mereka kepada anak remaja laki-laki dan perempuan dengan harapan anak mereka anak mengikuti pekerjaan tersebut. orang tua memberi sosialisasi tentang tugas mereka kepada anak remaja laki-laki dan perempuan karena itu merupakan suatu tradisi di dalam kehidupan masyarakat Dayak Kenya di Desa Long Payau.

Dalam memberikan pola asuh kepada anak remaja Laki-laki dan perempuan, orang tua cenderung membatasi kebebasan, sikap, dan penampilan untuk anak remaja laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin. Seperti dikatakan oleh EV pada saat ditemui pada hari selasa 13 Agustus 2013 jam 15.00-16.30 Wita.

- *“Mik nekajak sesuai ngan jenis kelamin yang amek dapatkan cun orang tua le dulu, kadang pe mik ngajak ida ti gayeng yak amek ti supaya ida terbiasa ngan gayeng dina”*. (kami bedakan sesuai dengan jenis kelamin yang kami dapatkan dari orang tua kami sejak dulu. Kadang kami ngajak mereka ngerjakan perkerjaan yang kami kerjakan supaya mereka terbiasa dengan tugas itu).

Dari ungkapan EV tersebut terlihat bahwa cara orang tua memberikan pola asuh kepada ank remaja laki-laki maupun perempuan sesuai dengan jenis kelamin mereka, dimana tidak jarang orang tua melibatkan anak remaja laki-laki dan perempuan secara langsung dalam perkerjaan mereka. Dari sini orang tua memberi pola asuh kepada anak remaja laki-laki dan perempuan dengan mengikutsertakan mereka disetiap kegiatan orang tua.

Dengan keikutsertaan anak remaja laki-laki dan perempuan dalam kegiatan orang tua secara tidak sadar anak mereka akan memahami bahwa pekerjaan laki-laki berbeda dengan pekerjaan perempuan, dimana kebanyakan pekerjaan laki-laki berada di luar rumah sedangkan anak perempuan banyak mengerjakan pekerjaan yang ada di dalam rumah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keilmuan orang tua belum memahami perbedaan gender dengan jenis kelamin, karena pemahaman orang tua terhadap gender dipengaruhi oleh pengalaman dan nilai adat Dayak Kenya Desa Long Payau. Pemahaman orang tentang gender sangat tergantung pada pengalaman dan budaya setempat. Oleh karena itu, tugas yang diberikan kepada anak remaja laki-laki dan perempuan berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh orang tua.

Pengalaman tugas orang tua kemudian diturunkan kepada anak remaja karena belum memahami tentang gender. Orang tua belum paham terhadap gender memberikan sosialisasi tugas kepada anak remaja laki-laki maupun perempuan sesuai dengan pengalaman yang pernah dilakukan. Oleh sebab itu, orang tua cenderung memberikan sosialisasi tugas kepada anak remaja laki-laki dan perempuan tradisi yang ada di Desa Long payau.

Budaya Dayak Kenya di Desa Long Payau mempengaruhi pemahaman orang tua tentang gender, karena budaya telah membentuk perbedaan tugas dan perilaku yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Di dalam budaya Dayak Kenya, pengaruh nilai budaya sangat kental dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, orang tua akan mengikuti nilai adat untuk memberikan sosialisasi kepada anak remaja laki-laki dan perempuan. Nilai budaya menjadi modal pembentuk pemahaman orang tua tentang gender, pasalnya nilai budaya menjadi panutan masyarakat dalam membedakan perilaku dan tugas antara anak remaja laki-laki dan perempuan.

Orang tua belum memahami tentang perbedaan gender dengan jenis kelamin. Oleh karena itu, mereka membedakan tugas antara anak remaja laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin. Pengetahuan orang tua bahwa pekerjaan anak remaja laki-laki berbeda dengan pekerjaan anak perempuan. Pemahaman tersebut membuat orang tua memberikan pekerjaan yang berada di luar rumah kepada anak remaja laki-laki sedangkan tugas anak perempuan mengerjakan pekerjaan yang ada di dalam rumah.

Pembagian tugas kepada anak remaja laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin tersebut karena orang tua belum mengerti tentang konsep kesetaraan gender dibidang pekerjaan. Oleh karena itu, orang tua membedakan pekerjaan untuk anak remaja laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin. Pekerjaan yang di berikan kepada anak remaja laki-laki seperti tugas yang ada di luar rumah dan untuk anak remaja perempuan yang ada di dalam rumah.

Orang tua memberikan sosialisasi tentang tugas mereka kerjakan kepada anak remaja laki-laki dan perempuan. Sosialisasi tersebut dilakukan oleh orang tua kepada anak remaja laki-laki dan perempuan dengan harapan anak mereka akan belajar dan mengerti, tentang tugas yang akan mereka kerjakan kalau mereka sudah dewasa.

Pekerjaan yang dilakukan orang tua sampaikan kepada anak-anak mereka karena dengan menyampaikan tugas orang tua kepada anak remaja laki-laki dan perempuan, anak mereka akan mengerti bahwa tugas anak remaja laki-laki dan perempuan berbeda berdasarkan jenis kelamin. Sosialisasi tugas orang tua kepada anak akan membentuk pemahaman anak tentang pekerjaan yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan.

Cara orang tua memberikan pola asuh kepada anak remaja laki-laki dan perempuan adalah dengan mengajak langsung anak-anak mereka dalam setiap pekerjaan yang dikerjakan oleh orang tua, karena dengan melibatkan anak remaja laki-laki dan perempuan dalam tugas dengan sendirinya anak akan mengerti tentang pembagian tugas antara anak remaja laki-laki dan perempuan.

Orang tua sering membawah anak remaja laki-laki dan perempuan untuk membantu mereka dalam setiap pekerjaan orang tua, karena dengan begitu anak akan memahami tugas seorang laki-laki berbeda dengan tugas perempuan. Selain itu, anak-anak mereka akan merasakan dan melihat sendiri pekerjaan seorang perempuan dan seorang laki-laki seperti apa.

Perbedaan tugas secara jenis kelamin antara anak remaja laki-laki dan perempuan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dimana orang tua melarang anak anak perempuan jalan malam seperti anak remaja laki-laki dan orang tua telah membatasi sikap dan perilaku untuk anak remaja laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, pola asuh orang tua sedikit mengarah pada pola asuh otoriter.

Selain itu orang tua memberikan pola asuh kepada anak remaja laki-laki dan perempuan berbeda berdasarkan jenis kelamin, dimana anak remaja perempuan kebebasan mereka dibatasi dan tidak boleh berperilaku seperti anak remaja laki-laki sementara anak remaja laki-laki diberikan kebebasan dan melarang bersikap seperti anak perempuan.

Kesimpulan dan Saran

Sebagian pemahaman orang tua yang ada di Desa Long Payau belum paham terhadap konsep gender karena orang tua masih membedakan pekerjaan antara anak remaja laki-laki dengan perempuan berdasarkan jenis kelamin, dimana orang tua memberikan sosialisasi tentang pengalaman tugas yang pernah mereka lakukan kepada anak remaja laki-laki dan perempuan.

Pembagian tugas kepada anak remaja laki-laki dan perempuan sesuai dengan pengalaman orang tua menunjukkan bahwa orang tua yang ada di Desa Long Payau belum paham tentang gender, karena mereka tugas yang diberikan kepada anak remaja laki-laki dan perempuan diberikan secara turun temurun.

Pengetahuan orang tua terhadap pembagian tugas antara anak remaja laki-laki dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu orang tua memberikan tugas yang ada di luar rumah dan yang berat kepada anak remaja laki-laki sedangkan anak remaja perempuan semua tugas yang ada di dalam rumah.

Orang tua yang ada di Desa Long Payau memberikan sosialisasi tentang kegiatan tugas yang mereka kerjakan kepada anak remaja laki-laki dan perempuan tujuan orang tua memberikan sosialisasi kegiatan tugas tersebut agar anak remaja perempuan dan laki-laki mengerti bahwa ada perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan.

Cara orang tua memberikan pola asuh kepada anak remaja laki-laki dan perempuan di Desa Long Payau dengan melibatkan anak secara langsung mengerjakan tugas orang tua, karena dengan begitu anak mengerti mana tugas perempuan dan mana tugas laki-laki. Selain ada perbedaan tugas berdasarkan jenis kelamin orang tua telah menetapkan standar perilaku dan kebebasan untuk anak remaja laki-laki maupun perempuan. dimana orang tua melarang perempuan berperilaku seperti laki-laki dan begitu juga sebaliknya, demikian juga orang tua melarang anak remaja perempuan keluar malam seperti biasanya anak remaja laki-laki.

Dalam artikel ini penulis memandang perlu memberikan saran kepada beberapa pihak yang di anggap memiliki keterkaitan dengan skripsi ini:

1. Orang tua sebaiknya memberikan tugas yang sama untuk anak remaja laki-laki dan perempuan tanpa dibedakan atas dasar perbedaan jenis kelamin.
2. Sebaiknya melalui kegiatan GERDEMA Pemerintah Kabupaten Malinau mempertimbangkan asas kesetaraan gender agar melalui kegiatan tersebut masyarakat akan memahami arti kesetaraan gender.
3. Mengharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menyempunakan skripsi ini, karena penulis menyadari masih banyak kekurangan dari tulisan ini terutama konstruksi gender melalui budaya Dayak Kenya.

Daftar Pustaka

Hurlock, E. B. 1999. Psikologi *Perkembangan: Suatu Pendekatan sepanjang rentang kehidupan (penerjemahan Istiwidyanti dan Soedjarwo*, Edisi lima, Erlangga: Jakarta.

Koentjaraningrat, 1985. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT Gramedia : Jakarta.

Mulia, Siti Musdah (2004). *Islam Menggugat Poligami*. Gradedia Pustaka Utama. Cet. I: Jakarta.

- Nassaruddin Umar, 1999. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al- Qur'an*. Paramadina. Cet I: Jakarta.
- Simatauw dkk, 2001. *Gender dan Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Yayasan PIKUL, Jogjakarta.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta
- Puspitawati, Herien. 2009. *Teori Gender dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga*. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Cet. I: Jakarta.
- Thoha, chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka pelajar (IKAPI) : Yogyakarta.
- Asbi, Asneli, Erni, 2012. *Konstruksi Perilaku Sehat melalui Majala Healthy life*. Fakultas IlmuSosial dan Ilmu Politik UI: Jakarta.
- Dewanti, Ratna, Susi, Nyoman, Ni. 2008. *Analisis Persepsi Dan Sikap Terhadap Gender Pada Mahasiswa*. Fakultas Ekologi : Institut Bogor.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan, BKKBN, & UNFPA. 2005. *Panduan dan Bahan Pembelajaran Pelatihan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan. Bunga Rampai : Jakarta.
- Rahayu, Maria Dewi. 2009. *Pola Asuh Anak Ditinjau dari Aspek Relasi Gender*. IPB: Bogor.
- Sasongko, Sri, Sundari. 2009. *Modul 2 Konsep dan Teori Gender*. Pusat Pelatihan Gender dan peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN: Jakarta.
- Saning, Herlinda, 2012. *Peta social Kelompok dan Pemberdayaan Perempuan (studi kasus Desa Madallo, Kec. Balusu. Kab. Barru)*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Siregar, Ituoli, Ashuro, Dewi, dan Soetio, Rochani, Sri, 2009. *Hubungan Sosialisasi Gender Oleh Orang Tua Dengan Prasangka Gender Pada Remaja*. Fakultas Psikologi: UI

Suacana, Gede, Wayan, dan Rukmawati, Diah, 2009. *Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Kegiatan Adat Istiadat Bagi Perempuan Bali*. Fisip: Unwar.

Su'adi, Ahmad, Putut, 2008. *Pemikiran Fazlur Rahman Dan Riffat Hassan Tentang kesetaraan Gender Dalam Islam*. Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga : Yogyakarta.

Tahar, Fahriah, 2012. *Pengaruh Diskriminasi Gender dan pengalaman Terhadap Profesionalitas Auditor*. Fakultas Ekonomi: Universitas Hasanuddin.

Suryadi, A Idris, E. 2004. *Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan*. PT. Genesindo: Jakarta.